

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SDN 1 DEPOK

Selly Hasanah¹, Mina Nursifa², Dani Gunawan^{*3}, Yennie Indriati Widyaningsih⁴, Risma Nuriyanti⁵

Institut Pendidikan Indonesia

E-mail: danistkip@gmail.com

Article History:

Submitted : 06-09-2024

Received : 06-09-2024

Revised : 17-06-2025

Accepted : 04-11-2025

Published : 31-12-2025

Abstract: *This research aims to determine speaking skills before and after using the jigsaw type cooperative learning model and the influence of this model on speaking skills in Indonesian language subjects for class IV students at SDN 1 Depok, related to students' low skills and activeness, as well as students' fear of expressing opinions in Indonesian language subjects. class IV SDN 1 Depok. This is a quasi-experimental quantitative research design, non-equivalent control group design, non-probability sampling and saturated sampling technique. Oral test research instrument, t-test data processing (independent samples t-test), using Microsoft Excel 2019 and IBM SPSS 22.0. The pre-test results showed that the average speaking skills were not optimal: experimental class 35,833, control class 38,000. Then the post-test results for the experimental class were optimal with an average of 79.333, the control class 53.667. Based on the post-test results obtained asymp sig. (2-tailed) 0.000 < sig. 0.05, it was concluded that there was an influence of the jigsaw type cooperative learning model on speaking skills in Indonesian language subjects for class IV students at SDN 1 Depok.*

Keywords:

Jigsaw Cooperative Learning Model, Speaking Skills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui keterampilan berbicara sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw serta pengaruh model tersebut terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 1 Depok, terkait rendahnya keterampilan dan keaktifan siswa, serta takut berpendapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 1 Depok. Ini merupakan penelitian kuantitatif *quasi experimental design*, bentuk *nonequivalent control group design*, sampel nonprobability sampling serta teknik sampling jenuh. Instrumen penelitian tes lisan, pengolahan data uji-t (*independent samples t-test*), memakai *microsoft excel 2019* dan *IBM SPSS 22.0*. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata keterampilan berbicara belum optimal: kelas eksperimen 35,833, kelas kontrol 38,000. Kemudian hasil post-test kelas eksperimen sudah optimal dengan rata-rata 79,333, kelas kontrol 53,667. Berdasarkan hasil post-test diperoleh asymp sig. (2-tailed) 0,000 < sig. 0,05 disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 1 Depok.

Kata Kunci :

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*, Keterampilan Berbicara

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Hidayat & Abdillah (2019), pendidikan yaitu suatu kebutuhan manusia yang dikatakan sangat penting sebab bertugas untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi keberlangsungan pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter, sikap, dan nilai yang diperlukan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pendidikan yang terencana dan terstruktur, individu dibimbing untuk mengembangkan potensi diri sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan berfungsi sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas SDM yang berdaya saing. Tanpa pendidikan yang bermutu, sulit bagi suatu negara untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan karena kualitas SDM yang dihasilkan tidak optimal.

Indonesia saat ini memiliki kualitas pendidikan yang memperhatikan. Hal ini sejalan dengan Perdana & Pirianti (2022), menurut survei yang merujuk pada data PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2019, bahwa saat itu Indonesia menempati posisi 73 dari 79 negara, penilaian ini dijadikan acuan dan evaluasi terhadap kualitas pendidikan suatu negara dari partisipan PISA. Posisi tersebut menggambarkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan sains siswa di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain yang menjadi partisipan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah belum sepenuhnya mampu mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi siswa. Berbagai faktor seperti keterbatasan sarana prasarana, variasi kualitas guru, pendekatan pembelajaran yang konvensional, serta minimnya budaya literasi turut berkontribusi terhadap rendahnya capaian tersebut. Tindakan yang bisa dilakukan dalam meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia adalah diupayakan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan yang memuat keterampilan berbicara sebagai salah satu unsur penting.

Dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan, keterampilan berbicara memegang peranan yang sangat penting karena terkait langsung dengan kemampuan siswa dalam mengomunikasikan ide dan gagasannya. Keterampilan berbicara diperlukan saat ini dalam mengomunikasikan pemikiran (Pujiasti, et al, 2022). Sebagaimana yang di ungkapkan Mutaqin et al., (2025), pembelajaran saat ini harus merujuk pada 4 karakter belajar abad 21 diantaranya *critical thinking and problem solving, creative and inonovation, collaboration, communication*, dan komunikasi adalah sebagai salah satu karakter yang harus dimiliki siswa maka dalam mengomunikasikan pemikiran diperlukan keterampilan berbicara yang baik. Dengan demikian, penguasaan keterampilan berbicara berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi efektif sebagai tuntutan abad 21. Rendahnya keterampilan berbicara di Indonesia dapat terepresentasi dari keterampilan komunikasi Indonesia yang sangat mengawatirkan. Jamilah, et al., (2023) mengemukakan data yang mengindikasikan bahwa keterampilan komunikasi siswa di Indonesia menurut Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2015 masih memerlukan perhatian khusus, terutama dalam konteks pendidikan. Data tersebut menegaskan urgensi penguatan keterampilan komunikasi, khususnya berbicara, melalui

proses pembelajaran yang sistematis dan terarah.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan keterampilan komunikasi siswa tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Di lingkungan satuan pendidikan, keterampilan berbicara berperan sebagai sarana siswa untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, menanggapi informasi, dan mengemukakan argumen secara logis serta runtut. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara seharusnya dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, presentasi, debat, bermain peran, dan bentuk interaksi lisan lainnya yang terstruktur. Namun dalam praktiknya, proses pembelajaran sering kali masih berpusat pada guru sehingga kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara aktif menjadi terbatas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa untuk mengungkapkan gagasan secara lisan di hadapan orang lain. Oleh karena itu diperlukan perbaikan dalam aspek keterampilan berbicara sebagai unsur yang sangat penting dalam berkomunikasi salah satunya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Upaya perbaikan tersebut perlu dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, tuntutan kurikulum, dan kebutuhan kompetensi abad 21.

Proses belajar mengajar adalah komunikasi selama pembelajaran yang memerlukan keterampilan berbicara baik dengan model pembelajaran yang tepat. Hal itu sejalan dengan Sardiman (dalam Abidin, 2017), menurutnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa maupun antar siswa dengan siswa yang memerlukan keterampilan berbicara yang baik berdasarkan tujuan yang ingin dicapai agar tercipta interaksi edukatif, tepat guna dan berhasil, namun terdapat hambatan yang terjadi dalam proses belajar mengajar yakni karakteristik siswa yang beragam sehingga perlunya pemilihan model pembelajaran yang tepat. Dalam perspektif ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengelola komunikasi edukatif yang menciptakan suasana dialogis di kelas. Keberagaman karakteristik siswa terkait kemampuan awal, gaya belajar, latar belakang sosial, dan motivasi belajar menuntut guru untuk memilih model pembelajaran yang variatif dan adaptif. Model pembelajaran yang tepat akan mendorong terjadinya interaksi dua arah maupun multi arah sehingga siswa lebih aktif berbicara, bertanya, dan menanggapi. Melalui proses komunikasi yang efektif, tujuan pembelajaran diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Oleh sebab itu guru memerlukan solusi untuk mengatasi permasalahan terutama terkait keterampilan berbicara. Solusi tersebut antara lain berupa pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang memberikan ruang luas bagi aktivitas berbicara secara terstruktur dan bermakna. Guru perlu mengembangkan rancangan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk berlatih berbicara dalam berbagai konteks, baik formal maupun nonformal, sehingga kompetensi komunikatif mereka meningkat. Selain itu, diperlukan juga instrumen penilaian yang autentik untuk mengukur keterampilan berbicara, tidak hanya dari aspek kefasihan, tetapi juga dari segi ketepatan bahasa, kejelasan gagasan, dan kemampuan menyesuaikan tuturan dengan lawan bicara. Dukungan sekolah melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, seperti forum presentasi atau kegiatan ekstrakurikuler berbasis komunikasi, turut berperan penting dalam menunjang pengembangan keterampilan berbicara. Dengan demikian, peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat berjalan lebih terarah dan berkelanjutan sebagai

bagian integral dari upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Solusi yang dapat digunakan oleh pendidik yaitu menggunakan model pembelajaran dengan berfokus pada peningkatan intensitas keterlibatan seluruh siswa. Model pembelajaran yang demikian menempatkan siswa sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima informasi secara pasif dalam proses pembelajaran. Astuti & Kristin (2017) mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran yang fokus pada meningkatkan keterlibatan siswa secara efektif. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa guru perlu kreatif dalam memilih dan merancang model pembelajaran yang mampu mendorong seluruh siswa untuk terlibat aktif secara optimal. Salah satu model dengan karakteristik tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa bekerja dalam kelompok kecil yang saling bergantung satu sama lain sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab, peran, dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses belajar.

Model kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa kelebihan dalam melatih keterampilan berbicara siswa. Hal ini diungkapkan oleh Abdullah (2017), juga berpendapat bahwa keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw antara lain adalah: mendorong kolaborasi dan semangat kerja sama di antara siswa, meningkatkan motivasi serta saling menghargai di antara teman satu kelompok, memberi kesempatan bagi setiap individu dalam kelompok untuk berkontribusi menyampaikan gagasan karena jumlah siswa dalam kelompok terbatas, serta melatih siswa dalam keterampilan komunikasi yang efektif. Selain kelebihan terdapat kekurangan model pembelajaran jigsaw.

Model pembelajaran jigsaw terdapat beberapa kekurangan yang harus diperhatikan. Abdullah (2017), menyoroti kekurangan model jigsaw diantaranya seperti perbedaan persepsi siswa dalam memahami konsep saat diskusi, sulit meyakinkan siswa yang tidak percaya diri, sulitnya mengendalikan model ini pada awal penggunaan dan membutuhkan waktu matang sebelum berjalan lancar, sulitnya model ini untuk diaplikasikan ke dalam kelas dengan skala besar atau lebih dari 40 siswa dalam satu kelas. Meski demikian model ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan membagi tugas diskusi kelompok menggunakan pendekatan kooperatif tipe jigsaw. Model kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran kerjasama yang saling bergantung satu sama lain melalui interaksi dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lubis (2020), menurutnya model pembelajaran jigsaw adalah kerangka belajar kooperatif dengan memfokuskan pada kinerja kelompok kecil, dimana terdapat proses belajar mengajar yang didukung komponen lainnya, dan setiap anggota diberi tanggung jawab untuk memaparkan materi yang didiskusikan sebagai pakar bagiannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SDN 1 Depok, terutama pada kelas IV, teridentifikasi bahwa terdapat tantangan dalam proses pembelajaran terkait tingkat antusiasme siswa dalam berbicara. Menurut wali kelasnya, sebagian besar siswa masih kurang aktif dalam berpartisipasi, sedangkan hanya sebagian kecil yang aktif dalam menyampaikan pendapat dan bertanya mengenai materi pelajaran. Dari total 40 siswa di kelas IV (20 di kelas IVA dan 20 di kelas IVB), hanya sekitar 5 siswa yang terlihat aktif dalam berbicara di kelas, baik dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya tentang materi

yang dipelajari. Peneliti juga mencatat bahwa kegiatan berbicara siswa dalam pembelajaran terlihat minim, yang menyebabkan siswa terlihat kurang tertarik dan cenderung pasif. Banyak siswa yang jarang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dan merasa takut dan malu ketika diminta berbicara tentang materi. Ketika diharuskan untuk berbicara, sebagian besar siswa mengaku mengalami kesulitan mengungkapkan materi yang dipelajari. Rendahnya keterampilan berbicara terlihat dari budaya berdiskusi dan berbicara di kelas terlihat kurang termasuk pada pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bulan (2017), menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Blunyan. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa pengaturan kerja kelompok secara terstruktur melalui jigsaw mampu mendorong siswa untuk lebih aktif mengemukakan pendapat dan melatih kelancaran berbicara. Pada proses pembelajaran berbicara menunjukkan kemampuan berbicara meningkat pada siklus I sebesar 1,7, dari 64,7 awal menjadi 66,4. Peningkatan pada siklus I ini menggambarkan bahwa meskipun tahap awal penerapan, model jigsaw sudah mulai memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Pada siklus II, peningkatannya mencapai 11,3 dari 64,7 awal menjadi 76. Hasil pada siklus II ini menunjukkan bahwa dengan pelaksanaan yang berkelanjutan dan perbaikan dalam setiap siklus, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu memberikan peningkatan yang lebih signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa. Sedangkan menurut (Febiyanti, Wibawa, & Arini, 2020), menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe jigsaw dengan bantuan mind mapping berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD ($t_{hitung} = 2,971 > t_{tabel} = 1,6657$). Temuan ini memperkuat bahwa kombinasi jigsaw dengan strategi pendukung seperti mind mapping dapat semakin mengoptimalkan aktivitas lisan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa kelebihan yang dipaparkan sebelumnya maka pembelajaran jigsaw dapat menjadi alternatif solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan keterampilan berbicara, seperti yang terjadi pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 1 Depok. Kondisi awal menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sebagian siswa masih belum berkembang secara optimal, baik dari aspek kelancaran, keberanian menyampaikan pendapat, maupun kemampuan mengungkapkan gagasan secara runtut. Di sisi lain, tuntutan kurikulum dan profil pelajar abad 21 menekankan pentingnya kemampuan komunikasi lisan yang efektif sebagai bagian dari kompetensi esensial yang harus dimiliki siswa. Dengan karakteristik yang mendorong kerja sama, tanggung jawab individu, dan ketergantungan positif antarsiswa, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dipandang relevan untuk diterapkan dalam konteks tersebut. Penerapan model jigsaw diharapkan tidak hanya meningkatkan skor keterampilan berbicara, tetapi juga membentuk sikap aktif, percaya diri, dan terbuka dalam berkomunikasi. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 1 Depok".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, dan desain kuasi eksperimental. Menurut Sugiyono (2017) *quasi experimental design* adalah modifikasi dari desain eksperimen sejati (*true experimental design*) yang sulit untuk diterapkan, dengan memiliki kelompok kontrol tetapi tidak mampu sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dalam penelitian ini digunakan secara khusus bentuk desain kuasi-eksperimen tipe *nonequivalent control group design* dengan melibatkan kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Depok, yang terdiri dari dua kelas dengan total 40 siswa. Jenis sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* serta teknik sampling jenuh, dengan menggunakan semua populasi untuk dijadikan sampel Sugiyono (2017, hlm. 85). Siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen (IV A) dan kelas kontrol (IV B), masing-masing terdiri dari 20 siswa. Instrumen penelitian berupa soal tes lisan yang dinilai berdasarkan rubrik penilaian keterampilan berbicara yang telah ditetapkan, dan validitas instrumen diuji melalui *expert judgment* oleh ahli di bidangnya. Kemudian, peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial untuk mengolah data hasil *pre-test* dan *post-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis ini terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, uji t, serta perhitungan *n-gain* ternormalisasi untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan indikator yang diantaranya adalah: lafal, ketepatan isi pembicaraan, kelancaran, serta kosakata (Maulani, et al., 2021; Padmawati, et al., 2019). Keempat indikator tersebut dipilih karena dianggap mampu merepresentasikan keterampilan berbicara secara komprehensif pada siswa sekolah dasar. Lafal berhubungan dengan kejelasan pengucapan bunyi bahasa sehingga tuturan mudah dipahami oleh pendengar. Ketepatan isi pembicaraan mencerminkan sejauh mana gagasan yang disampaikan siswa sesuai dengan topik dan runtut secara logis. Kelancaran berkaitan dengan kemampuan siswa berbicara tanpa terlalu banyak jeda, keragu-raguan, atau pengulangan yang tidak perlu. Sementara itu, kosakata menggambarkan kekayaan dan ketepatan pilihan kata yang digunakan siswa ketika mengungkapkan ide dalam bentuk lisan.

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang telah disusun berdasarkan sintaks *jigsaw*. Sintaks *jigsaw* diantaranya adalah: 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; 2) menyajikan informasi/materi; 3) pembentukan grup/kelompok asal atau dasar; 4) pembagian materi; 5) pembentukan kelompok ahli/*expert*; 6) diskusi kelompok ahli; 7) kelompok ahli kembali pada kelompok asal; 8) evaluasi; 9) pemberian penghargaan (Sukarmini, et al, 2017; Rosyidah, 2016). Setiap tahap dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh kesempatan yang seimbang dalam menerima dan menyampaikan informasi. Guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, materi disajikan secara ringkas sebagai dasar pemahaman sebelum siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Melalui rangkaian langkah

tersebut, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga mengoptimalkan interaksi antarsiswa sebagai sarana melatih keterampilan berbicara.

Hubungan antara sintaks model jigsaw dengan pembelajaran berbicara tampak secara jelas dalam pelaksanaan kegiatan di kelas. Kemudian sintaks hubungan pembelajaran berbicara menggunakan model jigsaw adalah: penyampaian materi oleh guru, pembentukan kelomok asal, pembagian materi yang berbeda-beda di kelompok asal, pembentukan kelompok dan diskusi kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan materi secara bergantian untuk melatih keterampilan berbicara (Sostenes, et al., 2023; Bulan, 2017; Nurmahdimin, et al., 2021). Pada tahap diskusi kelompok ahli, siswa dilatih untuk memahami bagian materi secara lebih mendalam sehingga memiliki bekal yang cukup ketika kembali ke kelompok asal. Saat kembali ke kelompok asal, setiap siswa berkewajiban menjelaskan materi yang dikuasainya kepada teman satu kelompok, sehingga mereka terlatih berbicara di hadapan orang lain. Kegiatan ini secara langsung menstimulasi keberanian, kelancaran, serta ketepatan isi pembicaraan siswa. Dengan demikian, keterampilan berbicara tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari proses interaksi yang terjadi sepanjang pembelajaran.

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas menggunakan *expert judgement* untuk mengukur kelayakan instrumen. Para ahli menilai kesesuaian butir penilaian dengan indikator keterampilan berbicara yang hendak diukur. Hasil penilaian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan layak untuk mengukur kemampuan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar. Setelah instrumen dinyatakan valid, langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian di lapangan. Penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok pada kelas IVA berjumlah 20 siswa untuk kelas eksperimen yang diberi perlakuan yaitu pembelajaran menggunakan kooperatif tipe *jigsaw* dan kelas IVB berjumlah 20 siswa untuk kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional atau yang biasa digunakan sehari-hari.

Sebelum perlakuan, *pre-test* dilakukan dengan tes lisan berbicara mengenai teks cerita fiksi di kedua kelas sebagai dasar untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Peneliti menggunakan tes lisan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa, yang meliputi *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen dan kontrol. *Pre-test* melibatkan membaca teks cerita fiksi "Asal Mula Telaga Warna", sedangkan *post-test* melibatkan cerita fiksi "Asal Usul Burung Cendrawasih". Setelah membaca selama 30 menit, siswa mengumpulkan buku paket dan lembar petunjuk, lalu dipanggil satu per satu untuk melakukan tes lisan berdasarkan bacaan mereka. Prosedur ini dirancang agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan berbicaranya secara individual.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Rata-rata Kemampuan Berbicara Siswa

Pertemuan	Keterangan	Mean Kelas Eksperimen	Mean Kelas Kontrol
1	Pre-test	35,833	38,000
2	Pertemuan ke-2 (Perlakuan 1)	48,333	38,413
3	Pertemuan ke-3 (Perlakuan 2)	55,667	45,167
4	Pertemuan ke-4	64,000	47,500

Pertemuan	Keterangan	Mean Kelas Eksperimen	Mean Kelas Kontrol
	(Perlakuan 3)		
5	Pertemuan ke-5 (Perlakuan 4)	79,333	53,667
6	Post-test	79,333	53,667

Berdasarkan tabel 1, perkembangan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa dari pertemuan ke pertemuan menunjukkan pola peningkatan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata yang pada awalnya masih rendah mengalami peningkatan yang konsisten sejak *pre-test* hingga *post-test*, dengan lonjakan yang cukup tajam setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Peningkatan yang terjadi dari pertemuan ke pertemuan mengindikasikan bahwa siswa semakin terbiasa dan terampil dalam kegiatan berbicara seiring intensitas penerapan model tersebut. Pada pertemuan terakhir, nilai rata-rata kelas eksperimen cenderung stabil pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan awal, yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa sudah berkembang dan relatif mantap. Sebaliknya, pada kelas kontrol juga terjadi kenaikan nilai rata-rata, namun peningkatannya berlangsung lebih lambat dan besarnya tidak sebesar yang terjadi di kelas eksperimen. Dengan demikian, perbedaan pola peningkatan antara kedua kelas tersebut memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan dampak yang lebih kuat terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

Tabel 2. Rata-rata Kemampuan Berbicara Berdasarkan Indikator

Indikator	<i>Pre-test</i> Eksperimen	<i>Post-test</i> Eksperimen	<i>Pre-test</i> Kontrol	<i>Post-test</i> Kontrol
Intonasi	1,450	3,100	1,725	2,425
Ekspresi	1,275	2,825	1,325	1,950
Lafal	2,525	4,775	2,600	3,725
Ketepatan isi pembicaraan	1,750	4,575	1,875	2,850
Kelancaran	2,000	3,950	2,000	2,300
Kosakata	1,750	4,575	1,875	2,850

Jika ditinjau dari masing-masing indikator, peningkatan keterampilan berbicara pada kelas eksperimen tampak jauh lebih menonjol dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, seluruh indikator yang diukur, yaitu intonasi, ekspresi, lafal, ketepatan isi pembicaraan, kelancaran, dan kosakata, mengalami kenaikan skor yang cukup signifikan dari *pre-test* ke *post-test*, dengan peningkatan yang paling mencolok terlihat pada aspek lafal, ketepatan isi pembicaraan, dan kosakata. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara secara lancar, tetapi juga memperbaiki kualitas isi dan penggunaan bahasa yang mereka tampilkan. Sementara itu, pada kelas kontrol juga terjadi peningkatan, tetapi besarnya kenaikan relatif lebih kecil dan tidak merata pada semua indikator, terutama pada aspek ekspresi, kelancaran, dan kosakata yang cenderung meningkat secara terbatas.

Perbedaan pola peningkatan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional kurang mampu mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal pada seluruh aspek yang dinilai. Dengan demikian, temuan tersebut memperkuat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih efektif dalam meningkatkan berbagai aspek keterampilan berbicara secara simultan dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa digunakan.

Tabel 3. Distribusi Kategori Kemampuan Berbicara Siswa pada *Pre-test*

Kelas	Jumlah Siswa	Kategori Kemampuan	Frekuensi (siswa)	Persentase	Rata-rata <i>Pre-test</i>
Eksperimen	20	Cukup baik	5	25%	35,833
Eksperimen	20	Kurang baik	15	75%	35,833
Kontrol	20	Cukup baik	6	30%	38,000
Kontrol	20	Kurang baik	14	70%	38,000

Ditinjau dari kategori kemampuan berbicara, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas siswa pada kedua kelas masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Di kelas eksperimen, hanya sebagian kecil siswa yang telah mencapai kategori cukup baik, sementara sebagian besar lainnya masih berada pada kategori kurang baik. Kondisi serupa juga tampak pada kelas kontrol, di mana jumlah siswa yang memiliki kemampuan berbicara cukup baik masih lebih sedikit dibandingkan dengan yang berada pada kategori kurang baik. Nilai rata-rata *pre-test* kedua kelas juga berada pada rentang yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa belum berkembang secara optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kesamaan pola hasil *pre-test* di kedua kelas mengindikasikan bahwa kondisi awal kemampuan berbicara siswa relatif sebanding, sehingga keduanya layak untuk dibandingkan setelah diberikan perlakuan yang berbeda.

Tabel 4. Distribusi Kategori Kemampuan Berbicara Siswa pada *Post-test*

Kelas	Jumlah Siswa	Kategori Kemampuan	Frekuensi (siswa)	Persentase	Rata-rata <i>Post-test</i>
Eksperimen	20	Sangat baik	7	35%	79,333
Eksperimen	20	Baik	13	65%	79,333
Kontrol	20	Baik	4	20%	53,667
Kontrol	20	Cukup baik	16	80%	53,667

Perubahan komposisi kategori kemampuan berbicara tampak jelas setelah perlakuan pembelajaran diberikan. Pada kelas eksperimen, sebagian besar siswa berada pada kategori baik, bahkan sebagian di antaranya sudah mencapai kategori sangat baik, sehingga menunjukkan adanya lonjakan yang signifikan dibandingkan kondisi awal yang didominasi kategori kurang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mampu mendorong peningkatan keterampilan berbicara siswa secara nyata. Sementara itu, pada kelas kontrol memang terjadi peningkatan kemampuan berbicara, namun perubahannya cenderung terbatas, dengan mayoritas siswa masih berada pada kategori cukup baik. Kenaikan yang terjadi di kelas kontrol tidak sekuat di

kelas eksperimen, sehingga perbedaan kualitas hasil belajar antara kedua kelas tampak cukup jelas. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa setelah pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 1 Depok berada pada kategori yang lebih optimal dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pengujian *pre-test* diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0,352 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa "tidak terdapat perbedaan hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional", atau dengan kata lain siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *pre-test* atau sebelum diberikan perlakuan memiliki keterampilan berbicara yang sama. Hasil ini konsisten dengan temuan deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai kedua kelas berada pada kategori kurang baik dan relatif berdekatan. Kondisi awal yang seimbang ini memperkuat validitas kesimpulan bahwa perubahan yang terjadi setelah perlakuan dapat dikaitkan dengan penggunaan model *jigsaw*. Kemudian pada uji *t-independent* sampel *t-test post-test* diperoleh hasil nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau "terdapat perbedaan hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional". Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan perlakuan berbeda dalam pengajaran, dimana kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *jigsaw* dan kelas kontrol tanpa perlakuan dan tetap menggunakan model pembelajaran konvensional maka diperoleh perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa "terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia siswa kelas IV SDN 1 Depok".

Dari hasil uji gain rata-rata nilai *gain* kelas eksperimen adalah 0,6880, yang menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam kategori sedang. Sebaliknya, nilai gain kelas kontrol sebesar 0,2560 masuk dalam kategori rendah. Perbedaan nilai gain ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih mampu mendorong peningkatan kemampuan berbicara dibandingkan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil *n-gain* yang dipersentasekan, diperoleh nilai *n-gain* rata-rata kelas eksperimen sebesar 0,6880 atau 68,80%. Nilai ini termasuk dalam rentang 56-75, sehingga kelas eksperimen dikategorikan cukup efektif. Sebaliknya, kelas kontrol memiliki persentase rata-rata *n-gain* sebesar 0,2560 atau 25,60%, nilai tersebut < 40 , sehingga dikategorikan tidak efektif. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Jika dikaitkan dengan konteks makro pendidikan di Indonesia, temuan penelitian ini memberikan jawaban kecil terhadap permasalahan besar rendahnya keterampilan komunikasi siswa. Rendahnya keterampilan berbicara di Indonesia dapat terepresentasi dari keterampilan komunikasi Indonesia yang sangat mengkhawatirkan. Jamilah, et al., (2023) mengemukakan data yang mengindikasikan bahwa keterampilan komunikasi siswa

di Indonesia menurut *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 masih memerlukan perhatian khusus, terutama dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui desain pembelajaran yang tepat, seperti model kooperatif tipe *jigsaw*, keterampilan berbicara yang selama ini lemah dapat ditingkatkan secara nyata. Hal ini sekaligus menguatkan pandangan bahwa masalah rendahnya kemampuan komunikasi bukan hanya terletak pada siswa, melainkan juga pada pendekatan pembelajaran yang kurang memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara secara aktif. Dengan demikian, upaya perbaikan kualitas pendidikan tidak cukup hanya mengubah kurikulum, tetapi juga harus menyentuh level praktik pembelajaran di kelas melalui pemilihan model yang tepat.

Dari perspektif teori pembelajaran sebagai proses komunikasi, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan bahwa proses belajar mengajar pada dasarnya adalah proses komunikasi yang menuntut keterampilan berbicara yang baik. Hal itu sejalan dengan Sardiman (dalam Abidin, 2017), menurutnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa maupun antar siswa dengan siswa yang memerlukan keterampilan berbicara yang baik berdasarkan tujuan yang ingin dicapai agar tercipta interaksi edukatif, tepat guna dan berhasil. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menyediakan wahana komunikasi dua arah dan multi arah yang intensif, sehingga interaksi edukatif dapat terbentuk secara lebih alami dan bermakna. Guru dalam hal ini tidak lagi menjadi satu-satunya pusat informasi, melainkan fasilitator yang mengatur alur komunikasi antarsiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan bahwa ketika proses pembelajaran dirancang sebagai proses komunikasi yang aktif dan setara, maka keterampilan berbicara siswa akan berkembang secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* bukan hanya mampu meningkatkan skor tes keterampilan berbicara, tetapi juga relevan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Perdana & Pirianti, 2022). Penerapan *jigsaw* terbukti mampu mengembangkan berbagai indikator keterampilan berbicara, memperbaiki kategori kemampuan siswa dari kurang baik menjadi baik dan sangat baik, serta menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional berdasarkan analisis *n-gain*. Selaras dengan penelitian Bulan (2017) dan Febiyanti, et al (2020), hasil penelitian ini menegaskan bahwa *jigsaw* layak dijadikan alternatif model pembelajaran bagi guru bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Dengan demikian, temuan ini memberikan implikasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan agar lebih serius mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif, terutama tipe *jigsaw*, dalam upaya sistematis meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Depok. Sebelum diterapkan model tersebut, keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih belum optimal, karena rata-rata hasil belajar berada pada kategori kurang baik. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen meningkat sehingga sebagian besar siswa mencapai kategori baik. Sementara itu, kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional hanya mengalami peningkatan yang terbatas, dengan mayoritas siswa masih berada pada kategori cukup. Dengan demikian, terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap keterampilan berbicara siswa, dan pendekatan ini dinilai lebih sesuai untuk diterapkan dalam situasi dan kondisi seperti di SDN 1 Depok.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah mendukung keberlanjutan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara, melalui kebijakan sekolah dan fasilitasi pelatihan bagi guru. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan model jigsaw secara konsisten, mengembangkan materi ajar yang selaras dengan karakteristik model tersebut, serta melakukan evaluasi dan pemberian umpan balik secara berkala terhadap proses dan hasil pembelajaran. Bagi siswa, diharapkan agar lebih aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan berani mengemukakan pendapat selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model jigsaw. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut, baik dengan memperluas subjek, mengkaji jenjang kelas yang berbeda, maupun memadukan model jigsaw dengan strategi pembelajaran lainnya untuk semakin mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran kimia di Madrasah Aliyah. *Lantanida Journal*, 5(1), 1328.
- Abidin, A. M. (2017). Kreativitas guru menggunakan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Didaktia Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-237.
- Astuti, W., & Kristin, F. (2017). Penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 155-162.
- Bulan, I. Y. (2017). Peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Yogyakarta State University*, 685-895.
- Febiyanti, D., Wibawa, I. M., & Arini, N. W. (2020, April 20). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan mind mapping berpengaruh terhadap keterampilan berbicara. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(2), 282-294.
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. UNDIP.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan, konsep teori dan aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Hutajulu, V. T., Faisal, B. S. E., Pandium, A. D., & Marselina, S. M. (2023). Peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode show and tell bagi siswa kelas

- II SD Negeri 064014 Agenda T.A 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25432-25441.
- Jamilah, S., Antika, L. T., & Haikal, M. (2023). Effect size tinggi: Inkuiri terbimbing dan pengaruhnya terhadap keterampilan komunikasi lisan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 7(1), 73-81.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2018). *Penelitian pendidikan matematika*. PT Refika Aditama.
- Lubis, R. S. (2020). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar mahasiswa. *Axiom: Jurnal Pendidikan & Matematika*, 9(2), 199-205.
- Maulani, Y., Alwi, N. A., Marthinopa, L., & Syaidah, N. (2021). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas V pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(2), 28-37.
- Mutaqin, E. J., Wahyudin, W., Herman, T., & Suryaningrat, E. F. (2023). Profil kemampuan pemecahan masalah matematis pada mahasiswa calon guru sekolah dasar: Studi pendahuluan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 160-174.
- Nawir, M. D. (2019). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Lau Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(2), 100-108.
- Nurmahdimin, Hamsiah, A., & Angreani, A. V. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Bone-Bone Kab. Mamuju. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 24-38.
- Nuryadi, N., Astuti, D., Utami, S., & Budiantara, M. B. (2017). *Dasar-dasar statistik penelitian*.
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019, July). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Indonesia. (A. A. Agung, Ed.) *Journal For Lesson And Learning Studies*, 2(2), 190-200.
- Perdana, T. I., & Piriанти, S. (2022). Kemampuan berbicara siswa SMK Negeri 1 Kedawung dengan menggunakan model fasilitator dan penjelas. *Jurnal Literasi*, 6(1), 78-85.
- Pujiasti, D. A., Widyaningsih, Y. I., & Rahmayanti, M. (2022). Pengaruh media kartu gambar terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 43-49.
- Rosyidah, U. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal SAP*, 115-124.
- Sostenes, J. M., Asdar, & Vivit, A. A. (2023). Peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV di SD Inpres Lanraki 2 Makassar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 464-477.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sukarmini, Suharsono, N., & Sudarma, I. K. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Manggis. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 7(2), 9-16.
- Sundayana, R., & Rostina. (2016). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.